STUDI TENTANG PERSEPSI SISWA PADA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK SE-KECAMATAN SUKOMANUNGGAL SURABAYA

A STUDY ON THE SMK STUDENTS' PERCEPTION OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE IN SUKOMANUNGGAL DISTRICT SURABAYA

Annisa Rizka Mardiana
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: annisarizkamardiana@ymail.com

Denok Setiawati, M.Pd., Kons.
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Drs. Moch. Nursalim, M.Si
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan zaman dapat berdampak positif maupun negatif pada siswa. Fakta yang ditemui di lapangan, banyak siswa yang terpengaruh dampak negatif perkembangan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang bermutu, yakni yang mengintegrasikan tiga komponen secara bersinergi, salah satunya Bimbingan dan Konseling. Namun data yang diperoleh melalui studi pendahuluan, banyak siswa yang kurang berminat memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling yang salah satunya dikarenakan persepsi siswa yang kurang tepat pada Bimbingan dan Konseling. Sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengetahui kondisi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh siswa di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling* yakni mengambil empat sekolah dari empat wilayah dengan jumlah sampel 185 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari 48 item. Analisis data menggunakan perhitungan mean dan SD sehingga skor siswa dapat dikategorikan menjadi tiga yakni kategori persepsi baik, cukup baik dan tidak baik. Hasil penelitian ini diantaranya: pada analisis persepsi secara umum, persentase kategori baik hingga tidak baik berturut-turut yakni 11,35%, 76,22% dan 12,43%. Sedangkan pada aspek kognitif, persentase jumlah siswa yang memiliki kategori baik sebesar 14,59% dan persentase jumlah siswa yang memiliki kategori tidak baik sebesar 14,05%. Pada aspek afektif/sikap persentase kategori baik hanya 9,73% sedangkan kategori tidak baik mencapai 12,97%. Jika digabungkan dari keempat sekolah, persentase kategori persepsi baik sebesar 11,35%, cukup baik sebesar 76,22% dan 12,43% siswa memiliki persepsi yang tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling. Pembentukan persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni dari kondisi layanan Bimbingan dan Konseling serta dari faktor internal yakni karakter siswa.

Simpulan yang diperoleh adalah di tiap sekolah ditemukan bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi cukup baik selalu menjadi suara mayoritas diantara dua kategori lainnya sehingga sekolah perlu menindaklanjuti penemuan tersebut.

Kata kunci: Persepsi, aspek kognitif dan afektif/sikap, kategori, layanan Bimbingan dan Konseling, *cluster random sampling.*

ABSTRACT

The times can be positive or negative impact on students. Facts encountered in the field, many students are negatively affected by the times. To overcome this, the necessary quality education system, namely that synergistically integrates three components, one of which guidance and counseling. However, fact obtained through preliminary studies, many students who are less interested in utilizing guidance and counseling services, one of which is because the perception of students is less precise in guidance and counseling. So there should be a study to know the condition of

students' perception on guidance and counseling services. This study aims to know the students' perceptions of guidance and counseling services in the SMK in Sukomanunggal District Surabaya.

This research is quantitative descriptive with the population of entire students in SMK in Sukomanunggal District. Sampling was done by cluster random sampling which took four schools in four regions with a sample of 185 students. Instrument in this study was a questionnaire on students' perceptions of guidance and counseling services consisting of 48 items. Analysis of the data using the mean and SD calculations so that students' scores can be categorized into three categories namely good perception, good enough and bad. Results of this study are: the analysis of perception in general, the percentage of both categories good up to bad in a row that are 11,35%, 76,22% and 12,43%. Whereas the cognitive aspect, the percentage of students who have good category is 14,59% and the percentage of students who have bad category is 14,05%. In the affective/attitude aspects both percentage categories, while only 9,73% is bad category to reach 12,97%. In combination of the four schools, the percentage of good perceptual categories is 11,35%, good enough is 76,22% and 12,43% of students who have bad perception of the guidance and counseling services. The formation of these perceptions are influenced by the external factors of the condition of guidance and counseling services as well as the character of the internal factors of students.

Conclusion obtained in each school is found that the number of students who have always been a pretty good perception of the majority vote between the other two categories, so the schools have to follow up on the findings.

Keywords: Perception, cognitive and affective/attitude aspect, category, guidance and counseling services, cluster random sampling.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini perkembangan modernisasi dan globalisasi makin pesat. Perkembangan tersebut tentu berdampak pada perubahan dan tatangan yang ada di masyarakat. Anggota masyarakatpun dituntut untuk mampu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan adanya berbagai perubahan yang diartikan sebagai kemajuan. Persaingan di berbagai bidang menuntut kemampuan yang semakin tinggi. Perkembangan zaman juga mampu membawa dampak negatif jika tidak disikapi dengan bijaksana, misalnya penggunaan internet yang makin luas dan mudah untuk diakses, berdampak makin maraknya situs porno dan situs-situs lain yang menyajikan tayangan yang tidak bisa disesuaikan dengan umur dan tingkat perkembangan penggunanya. Perkembangan zaman dapat berdampak positif maupun negatif bergantung pada cara pemanfaatannya.

Kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan dan moral yang rendah, keimanan dan ketakwaan yang dangkal. Selain itu banyak peserta didik yang kurang dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Mereka yang berbakat tidak dapat mengembangkan bakatnya, yang berkecerdasan tinggi kurang dapat optimal. Tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat ini menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Perubahan sosial yang terjadi dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi para remaja dan pemuda.

Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, diperlukan sistem pendidikan bermutu yakni pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang (administrasi, kurikuler serta Bimbingan dan Konseling).

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, jelas terlihat bahwa Bimbingan dan Konseling mutlak diperlukan. Prayitno dan Amti (2009) menyatakan bahwa bimbingan adalah layanan berupa proses pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli kepada seseorang atau sekelompok orang agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri dengan memanfaatkan potensi diri dan sumber daya yang ada berdasarkan norma yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling menurut Prayitno dan Amti (2009) adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh ahli (konselor) kepada seseorang atau beberapa orang (konseli) yang mengalami masalah dan bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan layanan yang bertujuan memberi bantuan pada seseorang atau sekelompok orang agar dapat mengembangkan dirinya dan menyelesaikan masalahnya dengan memanfaatkan segala sumber daya secara mandiri.

Meskipun manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk disampaikan kepada siswa, namun kenyataan yang sering ditemui di lapangan, Bimbingan dan Konseling kurang dapat berperan sebagaimana mestinya oleh siswa. Kebanyakan dari siswa, hanya berhubungan dan Bimbingan dan Konseling ketika mereka dipanggil oleh guru Bimbingan dan Konseling karena mendapat teguran atau hukuman karena melakukan pelanggaran sehingga

membentuk persepsi siswa yang kurang tepat terhadap Bimbingan dan Konseling.

Persepsi merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku. Banyak perilaku yang tidak diinginkan, terjadi karena persepsi yang salah. Misalnya menurut Wardani dan Hariastuti (2008), siswa yang datang terlambat ke sekolah atau melanggar tata tertib sekolah, kemudian dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk menghadap guru Bimbingan dan Konseling, maka siswa-siswa tersebut akan memiliki pandangan atau anggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah sosok yang galak, yang bisanya hanya menghukum dan mengatur para siswanya, bila persepsi tersebut sudah terbentuk, maka kecenderungan yang terjadi adalah siswa menjauhi guru Bimbingan dan Konseling.

Terbentuknya persepsi didahului oleh adanya rangsang dari luar individu yang kemudian ditangkap oleh indra sehingga timbul sensasi yang diteruskan dengan pengorganisasian dan pengertian yang merupakan bagian dari persepsi (Sobur, 2009). Ketika persepsi telah terbentuk, makna atau arti yang diperoleh, diteruskan pada pembentukan perilaku. Kesemuanya dipengaruhi oleh keadaan rangsangan yang bersangkutan serta pengetahuan individu yang menerima rangsang tersebut. Bila dihubungkan dengan persepsi siswa pada Bimbingan dan Konseling, akan menjadi penting untuk membentuk persepsi yang positif dalam rangka menghasilkan perilaku yang positif pula pada diri siswa yang ditunjukkan pada layanan Bimbingan dan Konseling. Keberadaan manajemen yang baik, penting untuk Bimbingan dan Konseling karena akan berpengaruh terhadap persepsi siswa/peserta didik dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Sebagai contoh, bila persepsi siswa tentang layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuatu yang membosankan, maka kecenderungan perilaku yang terjadi adalah menghindar atau mengabaikan. Ketika hal tersebut terjadi, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah kurang efektifnya layanan-layanan Bimbingan dan Konseling. Berangkat dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya persepsi positif tentang layanan Bimbingan dan Konseling, termasuk guru Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk menghasilkan perilaku siswa yang positif pada layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri dengan memberikan dukungan pada layanan-layanannya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Siang Surabaya yang diambil secara acak, pada tanggal 19 Oktober 2012, diperoleh informasi bahwa persepsi mereka tentang layanan Bimbingan dan Konseling cukup beragam, ada yang menganggap Bimbingan dan Konseling sebagai seksi ketertiban yang tugasnya menghukum siswa, ada yang mengatakan bahwa Bimbingan dan Konseling yang mereka ketahui adalah seperti mata pelajaran lainnya yang memberi materi di kelas. Namun ada juga yang menyatakan bahwa ia pernah dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling untuk dibantu masalahnya, sehingga menurutnya Bimbingan dan Konseling dapat membantunya menyelesaikan masalah. Persepsi yang kurang tepat terhadap Bimbingan dan Konseling dapat menimbulkan perilaku yang kurang tepat pula pada Bimbingan dan Konseling. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa dari SMK Siang Surabaya yang menunjukkan persepsi yang bervariasi pada Bimbingan da Konseling dan perilaku yang mereka tujukan pada layanan Bimbingan dan Konseling juga bervariasi.

Dalam rangka mengevaluasi layanan Bimbingan dan Konseling, perlu mengadakan asesmen persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling untuk seterusnya dapat ditindak lajuti agar dapat membentuk perilaku yang diinginkan pada layanan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Persepsi siswa dapat diartikan sebagai sensasi dan pengorganisasian yang dialami siswa karena adanya rangsang dari luar diri siswa. Persepsi yang dibentuk siswa, turut memberikan kontribusi pada pembentukan reaksi yang ditunjukkan dengan adanya perilaku. Proses pembentukan persepsi siswa didahului oleh adanya rangsang yang diterima oleh siswa kemudian diseleksi dan seterusnya dilakukan interpretasi yang diteruskan pada pembentukan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: perhatian, stimulus, nilai individu yang bersangkutan serta pengalaman terdahulu.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau peserta didik secara langsung dalam menghadapi berbagai masalah tantangan, kesulitan dan masalah aktual yang timbul agar siswa dapat berkembang secara optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Layanan-layanan tersebut didukung oleh kegiatan pendukung antara lain: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Bagaimanapun kondisi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling, akan mampu diwujudkan dalam perilaku siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Perilaku yang positif pada layanan Bimbingan dan Konseling perlu dibentuk untuk mendukung layanan Bimbingan dan Konseling agar manfaat dan tujuan terselenggaranya Bimbingan dan Konseling dapat tercapai dan benar-benar dirasakan oleh siswa.

METODE

Jenis penelitan ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif yakni upaya untuk mencari fakta atau keadaan secara akurat dan sebenarnya terjadi di lapangan pada saat penelitian ini dilaksanakan. Sedangkan disebut kuantitatif karena menggunakan rumus-rumus statistik

dan perhitungan angka mulai dari pengumpulan hingga penafsiran data.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, khususnya di empat sekolah yakni SMK Siang mewakili daerah Sukomanunggal bagian selatan, SMK PGRI 10 mewakili daerah Sukomanunggal bagian timur, SMK Sejahtera mewakili daerah Sukomanunggal bagian utara dan SMK Nurmedika mewakili daerah Sukomanunggal bagian barat.

Jumlah populasi di masing-masing sekolah yakni di SMK Siang terdapat 725 siswa, 59 di SMK Nurmedika, di SMK Sejahtera terdapat 760 siswa, sedangkan di SMK PGRI 10 terdapat 310 siswa. Jadi keseluruhan populasi dari empat sekolah berjumlah 1854 siswa. Menurut Gay & Diehl (dalam Ruslan, 2004), tolok ukur minimal pengambilan sampel dalam penelitian deskriptif adalah 10% sehingga dalam penelitian ini pengambilan sampel sebanyak 185 siswa atau 10% dari jumlah populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dua macam, yakni angket dan pedoman wawancara. Angket digunakan kepada siswa untuk mengetahui persepsi mereka pada layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diterimanya di sekolah. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang latar belakang siswa sehingga menghasilkan suatu persepsi tertentu.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal dari analisis angket dan berupa persentase persebaran persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling. Dari data kuantitatif tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk simpulan mengenai kondisi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di empat sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.

Sumber data dari penelitian ini adalah sebagian siswa kelas X hingga kelas XII di empat sekolah yakni SMK Siang Surabaya, SMK PGRI 10 Surabaya, SMK Sejahtera Surabaya dan SMK Nurmedika Surabaya yang diambil secara acak.

Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
   Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan antara lain: (a). mencek nama dan kelengkapan identitas responden (siswa), (b). memeriksa kelengkapan isi instrumen pengisian data (c). mencek isian data (d) mengelompokkan responden berdasarkan sekolahnya dan (e) menghitung jumlah keseluruahn angket yang terkumpul.
2. Tahap tabulasi
   Kegiatan tabulasi adalah kegiatan mengelompokkan data ke dalam tabel frekuensi untuk mempermudah dalam menganalisis data. Kegiatan ini mencakup s*koring*, yaitu tahap pemberian skor pada hasil angket berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian mengelompokkan hasil angket yang dalam kategori-kategori yang telah ditentukan dan menghitung persentase tiap kategori di masing-masing sekolah. Pembagian kategori dilakukan dengan menggunakan standar mean+SD dan mean-SD.
3. Tahap penerapan data
   Analisa data dilakukan berdasarkan hasil angket yang telah diperoleh. Ketika sudah diketahui persebaran persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di tiap sekolah dalam bentuk persentase, maka dapat disimpulkan bagaimana persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di tiap sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini antara lain: persebaran persepsi siswa di tiap sekolah, variasi aspek kognitif dan afektif/sikap di masing-masing sekolah, serta perbandingan variasi aspek kognitif serta afektif/sikap diantara keempat sekolah serta perbandingan persebaran persepsinya. Aspek kognitif menunjukkan pendapat siswa mengenai layanan Bimbingan dan Konseling yang diterima di sekolah yang diproses melalui pengamatan dan pemikiran. Sedangkan aspek afektif/sikap menunjukkan kecenderungan perilaku siswa pada layanan Bimnbingan dan Konseling.

Untuk mengetahui persebaran persepsi siswa, langkah yang dilakukan adalah mendata skor total yang diperoleh masing-masing responden atau siswa, kemudian menghitung nilai mean serta nilai mean bila dijumlahkan dan dikurangkan dengan SD sehingga dapat dijadikan tolok ukur untuk menentukan kategori persepsi siswa sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Nilai mean dan SD yang disajikan pada bagian ini, diperoleh dari skor total siswa atau responden di tiap sekolah, sehingga nilai mean dan SD yang diperoleh tiap sekolah berbeda. Pemberian kategori persepsi siswa, dilakukan dengan membandingkan skor siswa dengan nilai mean bila dijumlahkan dengan SD dan dibandingkan dengan nilai mean jika dikurangi SD. Apabila skor siswa lebih dari atau sama dengan mean+SD maka siswa tersebut dapat dikategorikan memiliki persepsi yang baik pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolahnya. Jika skor siswa berada pada kisaran lebih dari atau sama dengan mean-SD sampai kurang dari mean+SD, maka persepsi siswa tersebut dikategorikan cukup baik. Kategori yang ketiga yakni kategori persepsi yang tidak baik, diperoleh siswa jika skor siswa kurang dari mean-SD.

Sedangkan untuk mengetahui variasi kategori aspek yakni aspek kognitif dan afektif/sikap, langkah awal yang harus dilakukan adalah membagi skor siswa menjadi dua bagian yakni untuk masing-masing aspek. Sebagaimana yang tertera pada kisi-kisi angket, di dalam angket persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling ini terdapat dua aspek persepsi yakni aspek kognitif dan afektif/sikap. Sehingga skor total yang diperoleh siswa dapat dibelah menjadi dua bagian yakni skor aspek kognitif dan skor afektif/sikap. Skor kognitif dapat diperoleh dari penjumlahan skor dari item nomor 1, 2, 3, 4, 10, 11, 17, 18, 19, 25, 26, 31, 32, 36, 40, 41 dan 45 dan sisanya merupakan item yang akan mewakili skor

afektif/sikap. Pembagian tersebut berdaarkan pada kisi-kisi angket yang telah diujicobakan dan dinyatakan valid serta reliabel.

Langkah selanjutnya sama dengan langkah untuk mengetahui persepsi siswa yakni mencari nilai mean dan SD kemudian skor yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai mean+SD dan mean-SD. Pada aspek kognitif dan afektif/sikap juga dibagi menjadi tiga kategori yag sama dengan kategori persepsi. Berikut ini persebaran persepsi siswa dan kategori aspek yang disajikan per sekolah sehingga dapat diketahui persebaran kategori persepsi dan aspeknya di masing-masing sekolah.

SMK Siang Surabaya

Tabel 1. Persebaran persepsi di SMK Siang

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	5	6,94
Cukup baik	58	80,56
Tidak baik	9	12,5
Jumlah	**72**	**100**

Dari Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang cukup baik pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Siang Surabaya yakni sebanyak 58 siswa atau 80,56%. Siswa yang memiliki persepsi baik pada layanan Bimbingan dan Konseling berjumlah 5 (6,94%) dan 9 (12,5%) siswa memiliki persepsi yang tidak baik. Dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi tidak baik lebih banyak dari pada siswa yang memiliki persepsi yang baik.

Sebagaimana yang telah dijlaskan sebelumnya, skor total siswa dapat dibelah menjadi dua bagian yakni skor aspek kognitif dan skor afektif/sikap. Hal tersebut berguna untuk mengetahui kategori aspek persepsi yang dimiliki siswa.

Tabel 2. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif /sikap pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Siang Surabaya

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kognitif	Baik	10	13,89
	Cukup baik	53	73,61
	Tidak baik	9	12,5
Jumlah		**72**	**100**
Afektif/ Sikap	Baik	3	4,17
	Cukup baik	59	81,94
	Tidak baik	10	13,89
Jumlah		**72**	**100**
Jumlah		**31**	**100**

Dari 72 siswa yang dijadikan subyek penelitian, diperoleh data bahwa 13,89% siswa memiliki aspek kognitif yang baik namun hanya 4,17% yang memiliki afektif/sikap yang baik pada layanan Bimbingan dan Konseling. Di SMK Siang, jumlah siswa yang memiliki kognitif yang baik, lebih banyak dari jumlah siswa yang menempati kategori kognitif tidak baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi aspek afektif/sikap dimana jumlah siswa yang memiliki afektif/sikap tidak baik lebih banyak dari pada siswa yang berkategori baik.

Dari wawancara yang dilakukan dengan 3 siswa yag memiliki persepsi baik, diperoleh simpulan bahwa menurut mereka layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di sekolahnya sudah baik namun tetap saja harus ada yang perlu dibenahi mengenai variasi materi, media serta metode dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut mereka waktu yang disediakan oleh Bimbingan dan Konseling kurang memadai sehingga perlu diberikan jam tambahan untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan dari wawancara dari 3 siswa dari persepsi yang cukup baik diperoleh informasi bahwa menurut mereka layanan Bimbingan dan Konseling cukup memberi motivasi kepada mereka dalam banyak hal misalnya dalam hal pelajaran, merencanakan masa depan dan sebagainya. Harapan mereka kepada Bimbingan dan Konseling di sekolahnya adalah agar lebih dekat dengan siswa dan memahami siswa.

Sebanyak 3 siswa dari kategori persepsi tidak baik menjelaskan bahwa banyak hal yang perlu dibenahi oleh layanan Bimbingan dan Konseling namun mereka kuran bisa menjelaskan apa saja yang harus dibenahi. Jawaban yang mereka berikan ketika wawancara kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan sehingga perlu pengulangan pertanyaan, selain itu terdapat jawaban mereka juga kurang konsisten.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa menurut siswa, variasi layanan Bimbingan dan Konseing perlu ditingkatkan, kedekatana dengan sisw juga perlu lebih intensif serta penambahan waktu untuk melaksankan layanan Bimbingan dan Konseling. Pembentukan persepsi siswa tidak hanya ditentukan oleh rangsang yang diterimanya tetapi juga dipengaruhi oleh karakterisitik siswa itu sendiri. Berdasarkan pengamatan pada siswa ketika wawancara, ditemukan beberapa perbedaan diantara ketiga kategori siswa, meliputi penampilan, kecepatan dan ketegasan dalam menjawab serta detail jawaban, tingkat pemahaman pertanyaan serta bahasa tubuh.

SMK PGRI 10 Surabaya

Tabel 3. Variasi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 10 Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	4	12,9
Cukup baik	23	74,19
Tidak baik	4	12,9

Nilai mean dan SD yang diperoeh SMK PGRI 10 Surabaya masing-masing adalah 159,65 dan 17,679. Dari nilai tersebut dapat diketahui nilai mean+SD dan mean-SD yang kemudian disajikan dalam Tabel 4.3. Berdasarkan nilai mean+SD dan mean-SD, persepsi

siswa dapat dibagi dalam tiga kategori yakni baik, cukup baik dan tidak baik. Siswa yang memiliki persepsi baik dan tidak masing-masing-masing mencapai 12,9% sedangkan jumlah siswa yang memiliki persepsi cukup baik mendominasi hingga 23 siswa atau 74,19%.

Selain persebaran persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling, dari skor total siswa dapat diketahui pula variasi kategori aspek kognitif dan afektif/sikap siswa. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif/sikap di SMK PGRI 10 Surabaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif /sikap pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 10 Surabaya

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kognitif	Baik	4	12,9
	Cukup baik	21	67,74
	Tidak baik	6	19,35
Jumlah		**31**	**100**
Afektif/ Sikap	Baik	4	12,9
	Cukup baik	22	70,97
	Tidak baik	5	16,13
Jumlah		**31**	**100**

Di SMK PGRI 10 siswa yang memiliki aspek kognitif yang baik pada layanan Bimbingan dan Konseling berjumlah sama yakni 4 siswa atau 12,9%. Sedangkan siswa yang menempati kategori cukup baik dari aspek kognitif berjumlah 21 siswa (67,74%) atau satu siswa lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa di kategori cukup baik pada aspek afektif/sikap dan sisanya adalah siswa yang memiliki asek kognitif maupun afektif yang tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling yakni masing-masing di aspek kognitif dan afektif/sikap sebesar 6 siswa (19,35%) dan 5 siswa (16,13%). Sejauh ini, bila diamati, baik di aspek kognitif maupun afektif/sikap, jumlah siswa yang memiliki kategori tidak baik selalu lebih banyak dari pada siswa yang berkategori baik meskipun selisihnya sedikit.

Dari 2 siswa yang memiliki persepsi baik yang diwawacarai, diperoleh simpulan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling di sekolahnya sangat penting untuk diberikan. Mereka dengan tegas dan yakin bahwa jika ada kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di luar sekolah dan pada hari libur, mereka bersedia mengikuti dengan alasan bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling memberi manfaat utnuk mereka. Keluhan yang mereka sampaikan tentang layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mereka tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di SMK Siang, yakni kurangnya variasi layanan Bimbingan dan Konseling baik dari media, metode maupun materi yang disampaikan. Guru Bimbingan dan Konseling juga kurang tertib masuk kelas dan kurang dekat dengan siswa.

Dari sudut pandang 2 siswa yang memiliki persepsi cukup baik, layanan Bimbingan dan Konseling memang penting namun sejauh ini, ketercapaian kepentingan tersebut kurang dari 50%. Tingkat kesediaan mereka untuk mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di luar sekolah dan pada hari libur lebih rendah daripada siswa yang memiliki persepsi baik, hal ini terlihat dari jawaban yang mereka kemukakan yang terlihat ragu. Perasaan yang mereka rasakan ketika mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling adalah biasa saja dan mereka berharap guru Bimbingan dan Konseling lebih dekat dengan siswa.

Wawancara dengan 2 siswa dari ketegori persepsi tidak baik memberikan informasi bahwa mereka kurang memiliki perhatian dan kurang bisa menangkap maksud dari pertanyaan yang diajukan. Jawaban yang diberikan juga singkat dan kurang sesuai dengan pertanyaannya. Kedua siswa tersebut juga tidak bisa memberikan rekomendasi untuk perbaikan layanan Bimbingan dan Konseling dan tidak memiliki harapan apapun untuk layanan Bimbingan dan Konseling namun menilai layanan Bimbingan dan Konseling kurang baik.

Dari ketiga kelompok siswa dari 3 kategori persepsi, terlihat jelas perbedaan diantara mereka yakni meliputi perbedaan tingkat perhatian, daya tangkap pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan serta penciptaan ide.

SMK Sejahtera Surabaya

Tabel 5. Variasi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Sejahtera Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	8	10,53
Cukup baik	55	72,37
Tidak baik	13	17,1
Jumlah	**76**	**100**

Tabulasi data dari SMK Sejahtera dilakukan dengan langkah yang sama sebagaimana pada tabulasi pada sekolah yang lain. Pada sekolah ini mean yang diperoleh sebesar 153,74 dan SD sebesar 14,288. Dari nilai mean dan SD tersebut diperoleh mean+SD sebesar 168,028 dan mean-SD sebesar 139,452 yang kemudian berguna untuk menentukan kategori persepsi siswa. Siswa yang memiliki kategori persepsi baik pada layanan Bimbingan dan Konseling sebanyak 8 siswa atau 10,53%. Sebanyak 55 dan 13 siswa memiliki persepsi yang cukup baik dan tidak baik atau jika dinyatakan dalam bentuk persen sebesar 72,37% dan 17,1%.

Sebagaimana di SMK Siang dan SMK PGRI 10 Surabaya, skor siswa di SMK Sejahtera juga dapat dibagi menjadi dua bagian yang digunakan untuk menentukan kategori aspek kognitif dan afektif/sikap siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling.

Fakta bahwa siswa yang memiliki aspek kognitif maupun afektif/sikap yang baik berjumlah kurang dari siswa yang berkategori aspek tidak baik, juga terjadi di SMK Sejahtera dengan selisih 4% dan 2% untuk masing-masing aspek kognitif dan afektif/sikap. Persentase siswa kategori baik aspek kognitif baik sebesar 15,79%, sedangkan yang berkategori tidak baik mencapai 11,84%. Pada aspek afektif/sikap sebesar 13,16% siswa memiliki

berkategori baik dan 11,84% siswa memiliki kategori aspek afektif/sikap yang tidak baik, data mengenai hal tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif /sikap pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Sejahtera Surabaya

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kognitif	Baik	12	15,79
	Cukup baik	55	72,37
	Tidak baik	9	11,84
Jumlah		**76**	**100**
Afektif/ Sikap	Baik	10	13,16
	Cukup baik	57	75,00
	Tidak baik	9	11,84
Jumlah		**76**	**100**

Wawancara yang dilakukan dengan masing-masing 4 siswa dari masing-masing kategori persepsi, diperoleh informasi bahwa tidak ada waktu khusus untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksankan di luar kelas dan lebih menekankan pada penegakan disiplin siswa. Namun demikian, guru Bimbingan dan Konseling juga pernah melayani konseling individu. Kekurangan yang diutarakan siswa mengenai Bimbingan dan Konseling di sekolahnya adalah kurangnya variasi kegitan yang dilaksanakan oleh Bimbingan dan Konseling serta kurang dekat dengan siswa. Harapan mereka pada layanan Bimbingan dan Konseling adalah pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ditingkatkan dari segi kemenarikan dan intensitas.
Sebagaimana yang ditemukan melalui pengamatan pada siswa ketika wawancara di SMK Siang dan SMK PGRI 10, di SMK Sejahtera juga ditemukan fakta yang sama yakni terdapat perbedaan diantara siswa dari ketiga kategori. Perbedaan tersebut meliputi tingkat perhatian siswa, minat siswa untuk wawancara, kemampuan menangkap maksud pertanyaan serta dalam menjawab pertanyaan dan memberikan saran pada layanan Bimbingan dan Konseling.

SMK Nurmedika Surabaya

Dari 59 siswa yang menjadi populasi di SMK Nurmedika Surabaya, diambil 6 siswa sebagai subyek penelitian dan hanya 1 siswa atau sebesar 16,67% yang memiliki persepsi yang baik pada layanan Bimbingan dan Konseling dan 5 siswa yang lainnya memiliki persepsi yang cukup baik yakni mewakili 83,33%.
Pada Tabel 7 disajikan data mengenai persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Nurmedika Surabaya. Pada tabel ini dilengkapi persentase dari jumlah siswa dari tiap kategori sehingga diketahui perbandingan jumlah siswa dan persentase di tiap kategori.

Tabel 7. Variasi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Nurmedika Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	1	16,67
Cukup baik	5	83,33
Tidak baik	0	0
Jumlah	**6**	**100**

Di sekolah ini, pada aspek kognitif memang terdapat penemuan yang sama dengan sekolah lainnya yakni persentase siswa yang memiliki kategori tidak baik lebih banyak dari pada siswa yang memiliki kategori aspek kognitif baik. Namun untuk aspek afektif/sikap, hal tersebut tidak berlaku karena dari keseluruhan siswa yang menjadi subyek penelitian tidak ditemukan siswa yang memiliki kategori aspek afektif/sikap yang tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolahnya. Tabulasi variasi kategori aspek untuk SMK Nurmedika disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif /sikap pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Nurmedika Surabaya

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kognitif	Baik	1	16,67
	Cukup baik	3	50
	Tidak baik	2	33,33
Jumlah		**6**	**100**
Afektif/ Sikap	Baik	1	16,67
	Cukup baik	5	83,33
	Tidak baik	0	0
Jumlah		**6**	**100**

Penemuan melalui wawancara yang dilakukan di SMK Nurmedika tidak jauh berbeda dari sekolah-sekolah sebelumnya. Perbedaan yang ditemukan adalah dilaksanakannya konseling sebaya yag dirasakan bermafaat bagi siswa. Siswa yang diwawancarai merasa terbantu dalam menyelesaikan masalahnya dengan adanya konseling sebaya. Kekurangan layanan Bimbingan dan Konseling yang mereka kemukakan adalah kurangnya variasi layanan Bimbingan dan Konseling. Metode, media serta materi yang diberikan juga kurang bervariasi sehingga siswa sering merasa bosan ketika mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling. Fasilitas yang dimiliki Bimbingan dan Konseling dinilai kurang oleh siswa, misalnya belum memiliki ruang khusus untuk konseling individu.

Persebaran kategori persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal

Tabulasi dilakukan dengan langkah mendata skor total semua siswa, lalu menghitung mean dan SD dari 185 siswa dan ditemukan nilai mean 153,35 dan SD 16,465. Langkah terakhir adalah membandingkan skor siswa dengan nilai mean+SD dan mean-SD sehingga persepsi siswa dapat dikategorikan.

Berbeda dengan data yang disajikan per sekolah, data pada bagian ini merupaka hasil olahan dari skor seluruh subyek penelitian sehingga diperoleh mean dan SD yang berbeda dari tabulasi sebelumnya.

Tabel 9. Visualisasi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Sekolah / Kategori	SMK Siang		SMK PGRI 10		SMK Sejahtera		SMK Nurmedika	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	3	4,17	11	35,48	7	9,21	0	0
Cukup baik	57	79,17	19	61,29	60	78,95	6	100
Tidak baik	12	16,67	1	3,23	9	11,84	0	0

Tabel 9 menyajikan data perbandingan jumlah siswa beserta persentasenya untuk tiap kategori. Untuk kategori persepsi yang baik pada layanan Bimbingandan Konseling, SMK Siang mencapai 6,94%, di SMK PGRI terdapat 12,9% siswa yang memiliki persepsi yang baik. Sedangkan di SMK Sejahtera dan SMK Nurmedika, masing-masing terdapat 10,53% dan 16,67% siswa yang memiliki persepsi yang baik. Bila dibandingkan dari keempat sekolah, SMK Nurmedika memiliki persentase kategori baik dengan nilai tertinggi.

Pada kategori cukup baik, tingkat persentasenya dapat diurutkan dari yang paling tinggi sebagai berikut: SMK Nurmedika sebanyak 83,33%, SMK Siang sebanyak 80,56%, sebanyak 72,37% dari SMK Sejahtera dan yang paling rendah adalah SMK PGRI dengan persentase 31,94%.

Kategori yang ketiga yakni kategori tidak baik, bila diurutkan dari persentase yang paling tinggi yakni SMK Sejahtera, SMK PGRI, SMK Siang dan yang terakhir SMK Nurmedika.

Tabel 10. Variasi persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	21	11,35
Cukup baik	141	76,22
Tidak baik	23	12,43
Jumlah	**185**	**100**

Dari keseluruhan siswa yang menajdi subyek penelitian yakni 185 siswa, tedapat 21 siswa atau 11,35% yang memiliki persepsi baik pada layanan Bimbingan dan Konseling di sekolahnya. Siswa yang memiliki persepsi cukup baik sebanyak 141 siswa yakni 76,22% dan sisanya yakni 23 siswa atau 12,43% memiliki persepsi yang tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling. Tabulasi tersebut terdapat pada Tabel 10.

Persebaran kategori aspek kognitif dan afektif/sikap siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal

Tabel 11. Visualisasi kategori aspek kognitif siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Sekolah / Kategori	SMK Siang		SMK PGRI 10		SMK Sejahtera		SMK Nurmedika	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	5	6,94	9	29,03	10	13,16	0	0
Cukup baik	54	75	19	61,29	57	75	6	100
Tidak baik	13	18,06	3	9,68	9	11,84	0	0

Pada Tabel 11 data dari semua sekolah disajikan secara bersandingan sehingga dapat dilihat dengan jelas perbandingan diantara keempat sekolah. Karena pengambilan subyek dari tiap sekolah berbeda jumlahnya, maka agar dapat dan mudah dibandingkan, selain jumlah siswa dari tiap kategori, disajikan pula data dalam bentuk persentase.

Selanjutnya pada Tabel 12 disajikan data yang lebih ringkas dan sederhana mengenai jumnlah serta persentase siswa dari di kategori dari semua sekolah. Dari Tabel 4.18 ini dapat diketahui perbandingan jumlah serta persentase siswa dari tiap kategori sehingga dapat diketahui kategori mana yang menjadi mayoritas.

Tabel 12. Variasi kategori aspek kognitif siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	24	12,98
Cukup baik	136	73,51
Tidak baik	25	13,51
Jumlah	**185**	**100**

Tabel 13. Visualisasi kategori aspek afektif/sikap siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Sekolah / Kategori	SMK Siang		SMK PGRI 10		SMK Sejahtera		SMK Nurmedika	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	3	4,17	10	32,26	9	11,84	0	0
Cukup baik	56	77,78	18	58,06	56	73,68	6	100
Tidak baik	13	18,05	3	9,68	11	14,48	0	0

Melalui Tabel 13 dapat dilihat dengan jelas perbandingan jumlah siswa di tiap kategori dari setiap sekolah lengkap dengan persentasenya sehingga dapat dibandingkan perolehan kategori dari setiap sekolah. Sekolah yang memiliki persentase kategori baik paling tinggi adalah SMK PGRI 10 Surabaya dengan persentase mencapai 32,26%. Sedangkan sekolah yang memiliki kategori tidak

baik yang paling tinggi adalah SMK Siag urabaya dengan persentase mencapai 18,05%.

Dari Tabel 14 diketahui bahwa, jumlah siswa kategori baik mencapai 22 siswa atau 11,89% dari total 185 siswa yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan pada kategori tidak baik berjumlah 27 siswa atau 14,59 % dan sisanya yang mencapai 136 siswa berkategori cukup baik atau mewakili 73,51%. Seperti yang telah ditemukan pada tabulasi sebelumnya, jumlah serta persentase kategori cukup baik mendominasi kategori yang lain.

Tabel 14. Variasi kategori aspek afektif/sikap siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	22	11,89
Cukup baik	136	73,51
Tidak baik	27	14,59
Jumlah	**185**	**100**

Pada Tabel 15 disajikan ringkasan mengenai variasi kategori aspek kognitif dan afektif/sikap dari keempat sekolah. Tabulasi tersebut dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensi untuk tiap kategori di tiap aspek dari semua sekolah kemudian dicari persentasenya untuk jumlah siswa 185. Pada aspek kognitif persentase kategori baik lebih tinggi dibandingkan kategori tidak baik dengan selisih 0,54%, namun hal tersebut berlawanan dengan persentase kategori aspek afektif/sikap. Pada kategori aspek afektif/sikap, jumlah dan persentase siswa yang memiliki kategori tidak lebih tinggi dari pada kategori baik yakni pada kategori tidak baik mencapi 24 siswa atau 12,94% sedangkan jumlah siswa dengan kategori baik sebanyak 18 siswa atau mewakili 9,73%.

Sisanya adalah siswa yang memiliki kategori cukup baik yakni pada aspek kognitif mencapai 71,35% dan pada aspek afektif/sikap mencapai 77,30%.

Tabel 15. Variasi kategori aspek kognitif dan afektif/sikap siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling di SMK se-kecamatan Sukomanunggal Surabaya

Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kognitif	Baik	27	14,59
	Cukup baik	132	71,35
	Tidak baik	26	14,05
Jumlah		**185**	**100**
Afektif/Sikap	Baik	18	9,73
	Cukup baik	143	77,30
	Tidak baik	24	12,97
Jumlah		**185**	**100**

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di tiap sekolah terdapat perbedaan penemuan tentang persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada perbandingan jumlah siswa di tiap kategori persepsi, perbandingan jumlah siswa di tiap kategori aspek kognitif dan afektif/sikap dan perbandingan jumlah siswa di tiap ketegori bila dibandingkan dengan nilai mean+SD dan mean-SD dari keseluruhan subyek penelitian. Selain perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat persamaan diantara keempat sekolah yakni di tiap sekolah, diperoleh fakta bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi cukup baik pada layanan Bimbingan dan Konseling selalu menjadi kelompok mayoritas atau menduduki jumlah tertinggi diantara dua kategori yang lain.

Berdasarkan pengolahan data dari kempat sekolah yang menjadi subyek penelitian, diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memiliki persepsi tidak baik pada layanan Bimbingan dan Konseling lebih banyak dari pada siswa yang memiliki persepsi baik dengan selisih 1,08%. Bila dibandingkan dari keempat sekolah, sekolah yang memperoleh persentase kategori baik paling tinggi adalah SMK PGRI 10 Surabaya yakni 35,48%.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya peran persepsi siswa pada layanan Bimbingan dan Konseling, hendaknya guru Bimbingan dan Konseling berkenan mengadakan asesmen persepsi siswa secara berkala sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk perbaikan layanan Bimbingan dan Konseling.
2. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa di keempat sekolah merasa bahwa variasi layanan Bimbingan dan Konseling yang meliputi jenis layanan, media, materi serta metode yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dinilai perlu ditingkatkan sehingga bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan berkenan untuk meningkatkan variasi layanan Bimbingan dan Konseling agar siswa semakin tertarik mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Dari wawancara dengan siswa dari keempat sekolah, diperoleh informasi bahwa mereka merasa kurang dekat dengan guru Bimbingan dan Konseling sehingga mereka enggan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di luar layanan informasi ang diberikan di kelas. Untuk meningkatkan efektifitas layanan Bimbingan dan Konseling, diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan intensitas interaksi dengan siswa.

4. Menurut keterangan yang diberikan oleh para siswa yang diwawancarai, mereka merasa fasilitas Bimbingan dan Konseling perlu ditambah, misalnya ruang konseling individu agar mereka merasa nyaman mengadakan konseling. Berangkat dari penuturan para siswa tersebut, diharapkan kepada kepala sekolah untuk berkenan menyediakan ruang konseling individu yang kondusif dan disesuaikan dengan kemampuan sekolah.
5. Bagi peneliti lain yang meneliti tentang persepsi, hendaknya berkenan melakukan penelitian yang bersifat tindakan untuk memberikan manfaat yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Hariastuti, Retno Tri,. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Kartono dkk. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir jaya.

Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Laksmiwati, dkk. 2002. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Purwoko, Budi dan Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik NonTes*. Surabaya: Unesa University Press.

Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rakhmad, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikas*i. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Sarwono, W Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi:Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim. 2011. *Menulis Ilmiah:Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press.

Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.